

# Manajemen dan Strategi Pengembangan Ketoprak: Seni Pertunjukan Tradisional Jawa di Sumatera Utara<sup>1</sup>

**Torang Naiborhu**

Program Studi Etnomusikologi, Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan  
Jl. Universitas No. 19 Medan.Hp. 081263432432  
[torang.naiborhu@yahoo.co.id](mailto:torang.naiborhu@yahoo.co.id)

## A. Pendahuluan

Beberapa penelitian tentang *ketoprak (ketoprak dor)* di Sumatera Utara, khususnya tanah Deli telah dilakukan oleh Tutiek Sugiarti tahun (1989), Panji Suroso (2012), dan Selamat Hariadi (2015). Penelitian Sugiarti yang dituangkan dalam skripsi berjudul “*Ketoprak Dor: Perkembangan, Fungsi dan Tantangannya di Sumatera Utara (1920-1985)*” mengkaji asal usul *ketoprak* di Sumatera Utara, pengaruh Melayu pada *ketoprak*, fungsinya, dan tantangan terhadap perkembangannya kini, dan masa mendatang.

Dijelaskan oleh Sugiarti (1989: 28-30) bahwa panen perdana tembakau di tanah Deli pada tahun 1865 membawa sukses dan menjadi perbincangan di Eropa karena kualitasnya yang sangat baik. Ned Handel Mij sebuah bank Belanda kemudian mendirikan perseroan terbatas (PT) yang diberi nama *Deli Maatschappij* di tanah Deli. Beberapa maskapai lain pun segera membuka perkebunan baru di daerah ini. Penelitian Michael van Langenberg (1976: 95) mengatakan bahwa sukses panen perdana tersebut segera mengubah daerah ini menjadi *het dollar landsch* (tanah penghasil dolar) dengan mendirikan 17 perkebunan tembakau pada tahun 1863, dan meningkat menjadi 76 perkebunan pada tahun 1884.

Meningkatnya jumlah perkebunan tersebut diikuti pula dengan lonjakan produksi yang didukung oleh tenaga kerja (buruh dan kuli) yang memadai. Buruh yang didatangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut salah satunya ialah orang-orang Jawa. Jumlahnya pada tahun 1884, sekitar 1.771 jiwa, tahun 1900 mencapai 25.224 jiwa, dan meningkat terus pada tahun-tahun berikutnya (Reid, 1987: 85). Pada tahun 1929, kuli Jawa di perkebunan Sumatera Timur telah mencapai 239.281 jiwa, dan pada tahun 1930 total penduduk Jawa di daerah ini telah mencapai 589.836 jiwa atau 35% dari total penduduk Sumatera Timur (Naiborhu, 2016:22). Pada saat ini masyarakat Jawa telah tersebar di Sumatera Utara dengan berbagai kesenian yang mereka bawa dari daerah asalnya seperti wayang kulit, kuda kepang, ludruk, reog, dan *ketoprak* (Dewi, Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya Panggung Vol. 26 No. 2 Juni 2016, hal. 140).

---

<sup>1</sup> Tulisan ini adalah bagian dari Penelitian Penulis yang didanai oleh Universitas Sumatera Utara melalui Program Talenta Lembaga Penelitian USU, tahun 2017. Disajikan pada Seminar Pendekatan Berbagai Disiplin Dalam Bidang Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, pada tanggal 28 Oktober 2019.

Munculnya group-group *ketoprak* di perkebunan Sumatera Timur diperkirakan sekitar tahun 1920-an, dan sejak saat itulah kesenian ini diwariskan dari generasi ke generasi dengan beberapa perubahan sesuai perkembangan budaya. Pihak kolonial juga mengizinkan keberadaan berbagai jenis hiburan tersebut agar para buruh tetap betah, lalu dengan demikian tenaganya dapat dimanfaatkan secara terus-menerus (Sugiarti, 1989: 35, dan Said, 1990:27, 90, 93, 100).<sup>2</sup>

Panji Suroso, dalam bukunya yang berjudul *Ketoprak Dor di Helvetia* (2012) mengkaji tentang fenomena percampuran budaya pada pertunjukan *ketoprak dor* di Kelurahan Helvetia Medan. Dikatakan bahwa pertunjukan *ketoprak dor* tidak berdasar kepada naskah tertulis, tetapi lebih kepada ingatan saja, oleh sebab itu improvisasi dalam pertunjukan menjadi hal yang sangat lumrah. Dialog, maupun monolog menggunakan bahasa Jawa campuran, dan bahasa Jawa *ngoko*. Karakter tokoh yang diperankan diekspresikan dengan dukungan gerak tari dan musik yang sudah bercampur dengan budaya setempat (2012: 65-66). Penyebab lainnya, yaitu faktor sejarah, transmisi, kreativitas yang tercipta, interaksi budaya, perkembangan zaman dan teknologi (2012: 103).

Penelitian Selamat Hariadi (2015) dalam skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif *Ketoprak Dor* Pada Upacara Adat Perkawinan Jawa di Kelurahan Jati Makmur, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai menyoroti tentang deskripsi penyajian, dan fungsi pertunjukan *ketoprak dor* pada upacara adat perkawinan Jawa di Kota Binjai, Sumatera Utara. Dijelaskan bahwa penyajian *ketoprak* pada upacara ini ialah malam pukul 21.00 wib hingga dini hari, pukul 04.00 wib. Fungsi utamanya adalah sebagai tontonan dan sarana penyampai pesan berisi tuntunan hidup bagi mempelai dan penonton yang menyaksikannya.

## **B. Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Sumatera Utara**

Salah satu kesenian Jawa yang masih bertahan di luar wilayah asalnya adalah *ketoprak* yaitu seni teater yang menggunakan dialog, drama, tarian, dan musik. Digelar di sebuah panggung dengan mengambil cerita sejarah, kerajaan, dongeng, kehidupan sehari-hari, dan lainnya dengan diselingi lawak (Subanar, 2006).

Sejak kedatangannya hingga tahun 1980-an di Sumatera Utara khususnya Sumatera Timur, pertunjukan *ketoprak* sudah mengadopsi kisah-kisah masyarakat dan ceritera-ceritera setempat, khususnya Melayu. Besarnya pengaruh Melayu terlihat pada hampir seluruh bagian, baik tata-rias, kostum, nyanyian, tarian, musik, maupun ceritera. Patut diduga pengaruh ini terjadi karena populernya kesenian Melayu pada saat itu melalui *onderneming-onderneming* yang tumbuh dengan pesat. Bersamaan dengan itu, masa keemasan kesenian Melayu juga berkembang dengan pesat, seperti pertunjukan *makyong*, *teater bangsawan* maupun lagu-lagu Melayu.

---

<sup>2</sup>Ada dua pendapat mengenai sejarah asal-usul *ketoprak*. Menurut Kayam (2000: 342), *ketoprak* berasal dari Klaten, Jawa Tengah. Penciptanya tidak diketahui secara pasti, namun menurut Lisbijanto (2013: 1), *ketoprak* diciptakan oleh R.M. Wreksodiningrat dari Surakarta pada tahun 1914.

Saat ini, pengaruh lainnya tampak pada kostum, tari-tarian, musik, dan tembang (nyanyian) yang digunakan. Tembang Jawa yang masih dinyanyikan antara lain *sampak kinanti*, *pangkur*, *mares*, *sinom*, dan *anjasmoro*, sedangkan lagu Melayu dan lagu daerah lainnya yang sering dipakai, *patam-patam*, *injit-injit semut* (lagu Melayu), *indung-indung* (Pop Nasyida Ria), *mbiring manggis* (lagu Karo), *raja doli* (lagu Batak), *gelang sipatu gelang*, dan  *kapan-kapan* (Pop Indonesia).

Ceritera setempat yang diangkat antara lain adalah *1001 malam* (*Stambul Jawi*, *Istambul*, atau *Mesiran*) dari Baghdad, *Hang Tuah*, *Asal Mula Sialang buah*, dan *Legenda Putri Hijau*. Ceritera Jawa yang sering ditampilkan seperti; *Ratapana anak tiri*, *Air mata ibu*, *Kecubung Putih*, *Sri Dewa-Sri Batara-Sri Wati*, dan lain-lain (Sugiarti, 1989: 35.)

Umumnya pementasan *ketoprak* terdiri atas lima babak: (1) Babak I (pertama), diisi dengan pengenalan tempat, tokoh, kerajaan, dan permulaan konflik; (2) Babak II (kedua) yaitu terjadinya konflik antara kebaikan dengan kejahatan. Babak ini juga diisi dengan lawak dan banyol oleh *batur* (pembantu tokoh); (3) Babak III (ketiga) adalah penyelesaian konflik, musnahnya angkara murka; (4) Babak IV (keempat), situasi yang ada setelah konflik; dan (5) Babak V (kelima), penutup.

Babak di atas tidak selalu kaku dan baku sifatnya, namun disesuaikan dengan cerita dan pesanan penyelenggara, serta keberadaan penonton, namun tidak lebih dari lima babak. Setiap babak dapat berlangsung singkat, dapat juga panjang dan lama. Jika penonton banyak dan betah, pertunjukan bisa selesai sampai pukul 04.00 wib pagi. Namun, jika penonton pulang lebih cepat, pertunjukan juga bisa diselesaikan lebih cepat. Strategi yang dilakukan untuk memperpanjang durasi adalah dengan menampilkan improvisasi melalui tembang-tembang yang disajikan dan selingan lawak (Sugiarti, 1989, dan Hariadi, 2015).

## **1. Pelaku dan Pendukung Pertunjukan**

Para pelaku dan pendukung pertunjukan *ketoprak* adalah orang yang berperan mewakili setiap tokoh yang diperankannya dan yang terlibat untuk kelancaran sebuah pertunjukan, yaitu pemeran ceritera (aktor, aktris), pemusik, penarik layar, dan penonton. Semua unsur ini bersinergi satu dan lainnya untuk mensukseskan jalannya pertunjukan. Pemeran dan pemusik saling mendukung membangun suasana pertunjukan agar tetap hidup sesuai konteksnya. Demikian pula penonton memberi dukungan agar pelaku pertunjukan tetap bersemangat. Pada saat-saat tertentu, penonton juga memberi respon pada dialog dan adegan yang sedang berlangsung melalui teriakan, atau suitan sehingga antara pelaku (tokoh) pertunjukan dan penonton terjadi komunikasi yang saling menopang satu sama lain.

## **2. Waktu Pertunjukan**

Pertunjukan *ketoprak* lazimnya dilaksanakan pada malam hari pukul 21.00 s/d 04.00 Wib atau lebih. Pertunjukan tidak pernah dilakukan pada siang hari, karena dapat mengurangi estetika, rasa percaya diri pemain, dan suasana pertunjukannya.

Malam hari adalah waktu yang tepat karena pemain dapat merasakan atau menghayati peran tokoh yang dibawakannya melalui lampu-lampu atau efek dari kostum yang dipakai. Selain itu, karena pada malam harilah waktu luang bagi pemain *ketoprak* dan masyarakat untuk menyaksikannya.

### C. Manajemen *Ketoprak*

Manajemen ialah sistem kerjasama kooperatif dan rasional yang terikat pada sistem kepemimpinan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan dalam melakukan pekerjaan. Kelompok *ketoprak* di Sumatera Utara pada umumnya memiliki sistem manajemen tradisional dengan ciri-ciri dimana gagasan, kegiatan, atau benda-benda yang diturunkan dari satu generasi ke generasi mengikuti norma-norma yang terjadi di lingkungan masyarakat itu sendiri (Takari, 2008: 64-73), antara lain:

- 1) *Berkesenian sebagai kerja sampingan atau sambilan*. Para pemain *ketoprak* di Sumatera Utara umumnya hanya sekedar meneruskan tradisi yang telah ada dengan istilah melestarikan atau mengembangkannya. Berkesenian hanyalah sebagai pekerjaan sambilan, dengan manajemen “sambilan” pula. Waktu yang diluangkan untuk kegiatan berkesenian juga adalah waktu sambilan, di luar kerja utama profesi seseorang seniman.
- 2) *Menonjolkan pimpinan yang biasanya juga sebagai seniman utama dan penyandang dana utama organisasinya*. Pimpinan *ketoprak* adalah juga merangkap posisi ganda sebagai seniman utama, sutradara, dan penyandang dana organisasi. Pimpinan dengan manajerial yang kuat, dan tidak mewariskannya pada generasi selanjutnya, maka kelompok kesenian yang dipimpinnya akan mati. Kalau penerusnya mengikuti pola yang sama tetapi dengan kapasitas yang kurang mumpuni, maka akan terjadi degradasi sosial dalam kelompok kesenian ini.
- 3) *Pembagian honorarium yang agak bersifat rahasia, dan biasanya dicarikan kata-kata yang “manis” seperti “uang pupur”, “uang lelah,” dan sejenisnya*. Ciri manajemen seni secara tradisional adalah pembagian hasil jerih payah secara bersama, kurang menghargai peran integral keseluruhan pelaku seni (seniman, kru, dan pihak pimpinan). Biasanya honorarium ditentukan oleh pimpinan saja. Agar uang hasil kerja bersama ini dapat diambil sebesar-besarnya oleh pimpinan kesenian, maka istilah yang digunakan cenderung menggunakan kata-kata yang bermosi kerja sebagai kerja sampingan, seperti *uang pupur* (uang bedak), *uang lelah*, *uang rokok*, *uang terima kasih*, *uang transport*, dan sejenisnya.
- 4) *Pembagian tugas tidak begitu spesifik*. Ciri lain manajemen seni tradisional *ketoprak* adalah tugas yang tumpang tindih. Jarang seorang pemain hanya mengerjakan satu pekerjaan. Kadang sebagai seniman, ia juga harus mengangkat alat musik, tata lampu, properti tari, dan juga merangkap sebagai pemeran, dan pemusik. Pembagian kerja yang tidak spesifik ini biasanya akan mengurangi tanggung jawab dan tugas khususnya. Pendekatan semacam ini, berdasar kepada asumsi

bahwa mereka adalah keluarga besar, oleh sebab itu tanggung jawab dipikul secara bersama-sama layaknya keluarga. Kerja pun harus dikerjakan bersama-sama dalam sistem gotong royong, dan seterusnya. Cara kerja seperti ini, biasanya para seniman muda dan yang berjenis kelamin laki-laki diutamakan untuk bekerja ekstra keras, dengan alasan tenaganya masih kuat, masih muda, dan masih jauh masanya berkarir di bidang seni.

- 5) *Organisasi kesenian tradisional jarang dibentuk secara yuridis.* Sebuah organisasi kesenian biasanya dibentuk hanya berdasarkan musyawarah mufakat untuk kelestarian budaya semata. Sebagian besar kelompok *ketoprak* di Sumatera Utara tidak memiliki kekuatan hukum dalam pendiriannya. Biasanya pimpinan *ketoprak* hanya mencantumkan nama, dan alamat, di papan nama maupun spanduk pertunjukan.
- 6) *Perekrutan seniman sifatnya "cabutan."* Cabutan adalah seniman dari kelompok lain disatu-satukan untuk memenuhi permintaan pertunjukan. Alasan melakukan ini adalah, banyak seniman ingin menambah penghasilan keuangannya melalui banyaknya pertunjukan. Ia tak mau terikat hanya dalam satu organisasi kesenian saja, karena jarang sekali ada sebuah organisasi kesenian yang membayar gaji seniman secara rutin setiap bulan dengan jumlah tertentu sebagaimana layaknya tenaga kerja. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan hampir seluruh pemain *ketoprak* saling mengenal satu sama lainnya karena berlatar belakang yang sama yaitu buruh Jawa. Namun karena tempat domisili para pemain yang sudah berpisah pisah maka seringlah terjadi pemain "*cabutan*". Kelompok *ketoprak* di Sumatera Utara kebanyakan pemain-pemainnya adalah orang yang sama meskipun kadang-kadang pada setiap pertunjukannya mendapatkan peran yang berbeda.
- 7) *Asas keluarga dan kekeluargaan.* Sistem manajemen ini banyak diterapkan oleh organisasi-organisasi kesenian di Nusantara. Sistem ini memang memiliki kelebihan di satu pihak, yaitu para anggotanya merasa sebagai satu keluarga besar, yang terikat hubungan kekerabatan dan darah, sehingga masalah yang timbul dengan mudah dapat dipecahkan berasaskan kekeluargaan. Di sisi lain, sistem ini kurang demokratis, artinya bakat-bakat seniman yang handal di luar keluarga, agak sulit untuk masuk ke dalam organisasi seni tersebut. Kualitas sumber daya manusia dan produksi seni dalam organisasi seperti ini hanya menjadi nomor sekian saja. Selain itu, pengembangan yang ekstensif kurang diperhatikan. Misalkan saja sejak zaman dahulu, mereka mewarisi kesenian *ketoprak*, maka sampai sekarang pun mereka akan memproduksi kesenian yang sama. Untuk membuka diri memproduksi seni rakyat atau etnik lain agak kurang, karena pembatasan sumber daya manusia seni tadi.
- 8) *Sangat erat dengan ritual masyarakat.* Setiap seniman *ketoprak* tidak mengharapkan uang lelah atau uang honorarium. Mereka tidak keberatan jika hanya diberi amplop yang berisi uang Rp 50.000 setiap orangnya atau hanya

sekedar membeli sebungkus rokok saja. Sekali lagi uang atau honor berkesenian bukan yang utama di sini, yang berperan adalah konsep-konsep dan aktivitas religius, yang memotivasi setiap orang dan seniman untuk melakukannya menurut fungsi individunya dalam konteks masyarakat luas dengan cita-cita dan tujuan bersama.

#### **D. Pengembangan dan Keberlanjutan *Ketoprak***

Kelompok-kelompok Seni Pertunjukan Tradisional *Ketoprak* di Sumatera Utara telah mengalami pasang surut sejak awal keberadaannya hingga saat ini, yang diakibatkan oleh perkembangan zaman, kemajuan teknologi, kompleksitas kebutuhan, dan selera masyarakat yang terus berubah. Beberapa kelompok *ketoprak* di Sumatera Utara yang masih bertahan hingga sekarang, ialah: 1) Langen Mardi Agawe Rukun Santosa (LMARS), 2) Langen Setio Budi Lestari (LSBS), 3) Langen Mudo Siswo Budoyo (LMSB), 4) Langen Sri Wulandari (LSW), 5) Langen Wahyu Tri Budoyo (LWTB), 6) Langen Pujakesuma (LP), 7) Langen Buluh Cina (LBC), 8) Langen Madyo Tresno (LMT), dan 9) Langen Madyo Utama (LMU).

##### **1. Strategi Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional *Ketoprak* di Sumatera Utara**

Berkembangnya seni dan budaya dapat dipengaruhi oleh faktor internal, dan eksternal, yaitu kreativitas manusia yang tumbuh dari dalam dirinya yang melahirkan ide-ide baru yang original, dan faktor lingkungan hidup yang meliputi lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya.

Mengembangkan kesenian daerah seperti *ketoprak* adalah menghidupkan zaman yang sedang tumbuh, bergerak, hidup, lentur dan berkarakter secara terintegratif. Kesenian daerah adalah investasi masa depan bagi seluruh hajat hidup dan kemaslahatan umat manusia. Untuk itu, perlu digali, dieksplorasi dan diterjemahkan dalam ruang dan waktu zamannya. Seni-seni daerah bukanlah barang mati yang tidak bisa bersentuhan dengan zamannya. Seketat apapun seni-seni daerah, proses inovasi tetap terbuka. Demikian juga *ketoprak* perlu penyegaran warna, bentuk, pola ucap, kesan hingga komunikasinya dengan masyarakat yang baru, dengan kebudayaan yang baru, dan dengan manusia-manusia baru yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda-beda baik asal-usul, etnis, bahasa, pendidikan, dan pekerjaan agar dapat tersambung.

Upaya mengembangkan seni daerah bukan tidak memiliki tantangan yang besar. Tantangan dari birokrasi pemerintah, oleh kelompok-kelompok seni, sosial maupun keagamaan hingga dunia pendidikan yang tidak kondusif. Birokrasi pemerintah terkadang kurang melakukan pendekatan yang dapat merangsang perkembangan kesenian daerah, karena objek operasional birokrasi pemerintah lebih kepada pencapaian pendapatan asli daerah (PAD) melalui usaha-usaha yang prosesnya relatif cepat. Dengan kata lain, seni-seni daerah belum menjadi bagian investasi bagi pembangunan daerah.

Umar Kayam (1981) mengakui bahwa seni-seni tradisional atau seni-seni daerah sulit memasuki modernisasi dan proses integrasi-nasional karena posisinya yang bertolak belakang. Untuk itu, kelompok-kelompok seni, sosial maupun keagamaan harus bersatu menghadapi kekuatan yang merongrong instabilitas dalam kehidupan berkesenian itu sendiri. Sedangkan dunia pendidikan dapat menjadi media yang mampu melakukan kajian-kajian terhadap kemungkinan terbukanya proses berkesenian bagi seluruh pelaku seni-seni daerah.

Disamping itu, *mindset* dan *startingpoint* dalam membangun kesenian saat ini semakin kabur karena ambiguitas zaman maupun kebijakan-kebijakan yang tumbuh dalam memahami seni-seni daerah. Hal ini semakin mengaburkan pula penemuan *output* dan *input* pengembangan seni daerah. Untuk itu paling sedikit terdapat tiga pola untuk pengembangan kesenian secara gradual. Ketiga pola itu adalah seni daerah yang mampu didukung oleh pemerintah, didukung oleh komunitas, dan didukung oleh dunia komersial.

Ketiga pola di atas belum menjadi titik tolak dalam pengembangan seni-seni daerah karena belum terdapat pola kebijakan yang bersifat holistik dari masing-masing daerah atau lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan dalam pengembangan seni-seni daerah. Masing-masing lembaga masih bekerja untuk dirinya sendiri dan belum memosisikan diri secara terintegratif sesuai kebutuhan masyarakat (Abdillah, 2011).

#### **a. Dikemas dalam pertunjukan pariwisata.**

Pementasan *ketoprak* dapat ditampilkan di tempat hiburan umum, dan pariwisata. Dikemas dalam pertunjukan pariwisata sehingga lambat laun semakin dikenal secara luas untuk kemudian dapat diterima oleh masyarakat dengan baik sebagai produk wisata. Untuk itu, waktu pementasannya perlu dipadatkan dan dipersingkat. Pertunjukannya harus komunikatif, artinya pesan-pesan dalam dialog-dialognya harus dapat dicerna dan dipahami oleh penonton. Penggunaan bahasa Jawa perlu dipertimbangkan untuk menggunakan bahasa yang umum dipahami oleh penonton tanpa menghilangkan identitas dan jatidirinya sebagai kesenian tradisional *ketoprak*. Dengan perkataan lain Seni Pertunjukan Tradisional *Ketoprak* perlu penyegaran keanggotaan, waktu, teknologi, warna, bentuk, pola, kesan hingga komunikasinya dengan masyarakat yang baru, dengan kebudayaan yang baru, dan tentu dengan manusia-manusia baru yang memiliki berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan agar dapat tersambung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fitriani (2012: 80) bahwa industri kreatif adalah industri yang mengandalkan kreativitas, keahlian, dan bakat individu yang berpotensi untuk menghasilkan kekayaan dan menciptakan lapangan kerja dengan mengoptimalkan potensi intelektual yang dimiliki. Melalui tampil di tempat pariwisata maka masyarakat akan lebih sering melihat pementasan *ketoprak* sebagai produk wisata, disisi lain seniman akan memperoleh uang. Kusumastuty (2009: 10) mengatakan bahwa dalam pengembangan kesenian

diperlukan seniman yang konstruktif yang mampu menjawab tuntutan dan tantangan zaman serta dapat memadukan antara kepentingan pariwisata dengan kesenian sebagai cita-cita spiritual. Hal ini sangat penting supaya seniman tidak terjebak pada trend wisata dan cenderung cepat berubah mengikuti selera pasar dengan menghilangkan orisinalitas dan keunikannya. Untuk itulah dalam pengembangan kesenian *ketoprak* menjadi industri kreatif tidak boleh meninggalkan pakemnya.

#### **b. Disebarluaskan melalui media sosial, elektronik, dan cetak.**

Pementasan oleh stasiun televisi adalah salah satu upaya pengembangan kesenian *ketoprak* kepada masyarakat luas. Demikian pula penyebaran informasi melalui media cetak serta media sosial seperti Facebook, WhatsApp, LINE, SMS, HP, telepon, dan media lainnya, sangat membantu dalam penyebaran informasi *ketoprak* kepada masyarakat luas. Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik (2011: 93) mengatakan bahwa media massa baik cetak maupun elektronik perlu dilibatkan untuk penyebarluasan nilai-nilai universal kesenian ke masyarakat luas. Dengan demikian *ketoprak* dapat diketahui oleh masyarakat luas untuk kemudian datang menyaksikan pertunjukannya.

#### **c. Bernaung pada institusi nonformal**

Strategi pengembangan kesenian *ketoprak* menjadi industri hiburan salah satunya adalah bernaung pada paguyuban yang disebut *langen* dan Jede. Dengan naungan ini *ketoprak* dengan cepat dapat disebarkan kepada masyarakat luas. Hal ini selaras dengan anjuran Departemen Perdagangan RI (2008: 53) bahwa pengembangan industri kreatif harus didukung oleh pilar utama yaitu sebuah institusi. Peranan institusi sangat penting, sebab industri kreatif memajukan ide-ide yang dieksploitasi menjadi potensi ekonomi. Untuk itulah diperlukan institusi yang memiliki tatanan sosial berisi kebiasaan, norma, adat, dan aturan yang bersifat nonformal.

Pada tahun 1970-an di masa kejayaannya, *ketoprak* di Sumatera Utara dibina oleh Badan Koordinasi Kesenian Jawa (BKKJ) Sumatera Utara yang dipimpin oleh Soekardi. Pada masa itu para seniman mendapat support yang baik, disamping antusiasme masyarakat yang tinggi kepada para pemain. Suriat (67) masih ingat betul, di era 1960 - 1970-an, saat masa keemasan *ketoprak*, sehari ia bisa bermain pada empat tempat berbeda. Penampilan bapak delapan anak ini, dulu memang selalu ditunggu-tunggu penggemarnya. Para perempuan akan merubung atau mengajak mampir ke rumahnya, tak sedikit yang mengajak kawin. Ia bahkan sempat ditawari jadi polisi asal mau kawin dengan gadis yang memiliki relasi si pemberi janji. Lain lagi dengan Jumadi (65), tak hanya dirubung perempuan, gaya rambut 'jambul-colok'nya juga banyak ditiru penggemarnya. Suriyat dan Jumadi, adalah dua dari sekian bintang panggung *ketoprak* yang masih tersisa sampai kini. Banyak pemain seangkatannya sudah meninggal dunia. Sebagian memilih berhenti bermain. Alasannya beragam, selain faktor usia, kesibukan mencari penghidupan, juga trauma



dengan peristiwa kekerasan politik 1965. Menurut Suriyat, banyak anggota grup yang trauma, lalu tak mau main *ketoprak* lagi. Terutama kelompok *ketoprak* yang dianggap 'tidak bersih' oleh aparat keamanan. "Tahun 1970-an, sebelum main, kita ditanya aparat keamanan, lakonnya apa? Kita tak boleh mengkritik pemerintah," ujar Suriyat (Analisa, 13 Agustus 2017). Namun, seiring dengan perjalanan waktu, kesenian ini kemudian semakin ditinggalkan oleh masyarakat karena tergerus oleh kemajuan zaman dan perkembangan teknologi.

#### **d. Kerjasama Dengan Masyarakat, Teman, dan Pemerintah**

Kerjasama dengan masyarakat, teman antar paguyuban di berbagai *langen* misalnya antara LMARS Medan Deli dengan LSBL Deli Serdang atau dengan LSMB di Binjai-Stabat dilakukan oleh para pemain kesenian *ketoprak* Sumatera Utara. Selain itu para pemain juga melakukan kerja sama dengan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan komunitas tertentu seperti Komunitas Jawa Deli (Jede), Pandawa, dan Pujakesuma. Melalui kerjasama ini kesenian *ketoprak* diharapkan mendapat undangan dari masyarakat dan pemerintah untuk mengadakan pementasan. Temuan penelitian tersebut selaras dengan pernyataan Departemen Perdagangan RI (2008: 54) bahwa pengembangan industri kreatif harus didukung oleh aktor utama yaitu seniman, bisnis, dan pemerintah. Dalam hal ini pengembangan *ketoprak* menjadi industri kreatif sudah didukung oleh seniman *ketoprak*, bisnis dari masyarakat, teman antar paguyuban, dan pemerintah.

#### **e. Pementasan secara rutin.**

Sebelum *ketoprak* dipentaskan sebaiknya dilakukan latihan rutin untuk menyegarkan ingatan, menambah kreativitas para pemainnya untuk menghasilkan inovasi-inovasi dalam menyiasati era globalisasi. Latihan yang rutin akan meningkatkan kepercayaan para pemain untuk memaksimalkan setiap perannya. Hasil latihan tersebut kemudian dipentaskan secara rutin pada hari tertentu seperti HUT Kemerdekaan RI, sunatan, pesta pernikahan, *suroan*, dan lain-lain. Hal ini sangat penting supaya masyarakat mulai terbiasa dan mulai tertarik kembali untuk menyaksikan pementasan *ketoprak*.

Berdasarkan analisis dan pengamatan penulis, perwatakan dan karakter para tokoh dalam pertunjukan *ketoprak* seringkali tidak konsisten bahkan cenderung lemah. Suheri (55) mengatakan, para pemain *ketoprak* kurang memahami teknik pertunjukan teater modern. Dengan pemahaman yang minim tersebut menjadikan watak dan karakter tokoh yang diperankan belum meresap ke dalam diri pemain, akibatnya karakter tersebut menjadi lemah dan kurang menyentuh.

## 2. Kendala dalam pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional *Ketoprak* di Sumatera Utara

Beberapa kendala dalam Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional *Ketoprak* di Sumatera Utara, antara lain; disiplin, faktor usia, sepihnya permintaan, minimnya properti pertunjukan.

### a. Disiplin

Disiplin dalam bekerja dan berkarya adalah salah satu kunci dari kesuksesan. Ketidaksiplinan untuk latihan, mengembangkan watak, karakter, dan kemampuan para pemain adalah salah satu kendala dalam pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional *Ketoprak* di Sumatera Utara. Ketidaksiplinan ini menyebabkan pertunjukan kurang mendapat 'greget' di samping pemahaman ilmu teater yang sangat minim. Para pemain hanya mengandalkan pengalaman masa lalu tanpa berusaha menyesuaikan dengan masa kini dan berinovasi untuk masa depan.

Dengan keadaan tersebut, *ketoprak* hanyalah sisa dari puing-puing kejayaan masa lalu yang sudah tidak menarik lagi untuk ditonton terutama oleh generasi muda. *Ketoprak* LMARS, LSBL, LMSB, misalnya hanya melakukan pertunjukan sekali dalam sebulan. Dengan demikian produksinya dapat dikatakan sangat rendah. Hal ini menjadi kendala yang sangat umum dalam mewujudkan *ketoprak* sebagai industri kreatif karena seniman sebagai tenaga kerja mendapatkan upah pada saat ada pertunjukan saja.

### b. Faktor Usia

Para pemain *ketoprak* mayoritas berusia di atas 50 tahun, padahal dalam pementasannya diperlukan orang-orang muda untuk memerankan tokoh yang muda pula. Pada ceritera tertentu para pemain tua harus memerankan tokoh yang masih muda. Menurut peneliti, para pemain tua ini adalah salah satu penyebab pementasan *ketoprak* kurang menarik, kurang menantang, dan kurang inovatif. Tokoh putri raja nan cantik jelita yang bernama Sriwati misalnya, harus diperankan oleh tokoh 'A' yang berusia di atas 50 tahun, menjadikan peran ini kurang sesuai dan maksimal walaupun di *make up* sedemikian rupa.

### c. Sepinya permintaan

Permintaan pementasan *ketoprak* oleh anggota masyarakat hanya terbatas pada orang-orang tertentu saja. Suriat (pimpinan LMARS) dan Wakijan (Pimpinan LMSB) mengatakan banyak permintaan *ketoprak* yang batal karena anak-anak dari keluarga pengundang lebih memilih bentuk hiburan modern lain (spt. Kibot, Band, dll). Oleh karena itu, keberadaan kesenian ini sudah cukup memprihatinkan. *Ketoprak* tidak bisa diharapkan menjadi tontonan yang menarik dan menjadi sumber penghasilan bagi pemainnya.

#### **d. Properti yang minim**

Properti pendukung pertunjukan juga menjadi salah satu faktor penyebab pertunjukan ini kurang menggambarkan suasana lakon. Singgasana kerajaan misalnya hanya terbuat dari kursi plastik saja. Begitu pula busana raja dan permaisuri juga tidak jauh berbeda dengan busana pemain lainnya. Properti pendukung seyogianya haruslah mendekati keadaan yang sebenarnya supaya apa yang digambarkan dapat terwakili baik secara audio maupun visual.

#### **e. Belum adanya perusahaan atau organisasi yang memasarkan dan menyebarluaskan secara rutin**

Pengembangan *ketoprak* belum dapat dipasarkan secara luas. Hal ini dikarenakan belum adanya perusahaan dalam bidang hiburan seperti perusahaan rekaman, stasiun televisi yang berminat memasarkannya. Kesenian ini hanya beberapa kali saja tampil di beberapa stasiun televisi, sehingga belum dapat menghasilkan profit yang besar. Dana untuk pengembangan *ketoprak* hanya berasal dari hasil undangan anggota masyarakat saja. Temuan penelitian tersebut selaras dengan pernyataan Departemen Perdagangan RI (2008: 54) bahwa aktor utama pengembangan industri kreatif harus didukung oleh aktor bisnis. Aktor bisnis ini meliputi pelaku usaha, investor dan konsumen industri kreatif. Peran aktor bisnis adalah menciptakan variasi baru berupa produk dan jasa supaya lebih menarik dan dapat menghasilkan profit serta meningkatkan kemakmuran para pemiliknya.

#### **f. Belum ada lembaga keuangan yang mampu memberi pinjaman untuk mendukung pementasan *ketoprak***

Pementasan *ketoprak* belum dapat dikomersialkan secara baik karena belum adanya orang dan lembaga yang mampu meminjami dan mengelola keuangan dalam pementasannya. Sampai saat ini dana yang digunakan dalam pementasan *ketoprak* adalah dana dari hasil tanggapan masyarakat, pemerintah, ataupun dari anggota kelompok itu sendiri. Diperlukan peran lembaga penyalur keuangan untuk mendukung pengembangan kesenian *ketoprak* menjadi industri kreatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Departemen Perdagangan RI (2008: 53) bahwa untuk mendukung pengembangan industri kreatif harus didukung oleh pilar lembaga penyalur keuangan. Lembaga penyalur keuangan berperan sebagai penyalur pendanaan kepada pelaku industri yang membutuhkan pendanaan kepada pelaku industri baik dalam bentuk modal maupun pinjaman.

### **3. Upaya mengatasi kendala dalam pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional *Ketoprak* di Sumatera Utara**

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka diperlukan upaya dalam mengatasi kendala pengembangan kesenian *ketoprak* sebagai berikut:

**a. Mengadakan pertemuan rutin antara kelompok *ketoprak* dengan masyarakat**

Minimal setiap enam bulan sekali paguyuban *ketoprak* perlu mengadakan perkumpulan untuk membahas perkembangan kesenian ini. Pada acara ini dihadiri oleh perangkat desa, masyarakat sekitar, dan pengurus serta anggota sanggar. Tujuan utama pertemuan ini adalah supaya diperoleh informasi, saran, dan masukan untuk pengembangan kesenian ini.

**b. Memaksimalkan peran sanggar bagi pemula untuk mendapatkan pemain**

***ketoprak***

Sanggar (*langen*) adalah pusat latihan dan tempat pengembangan ide, gagasan, dan kreativitas para pemain *ketoprak*. Bagi para pemula, latihan sangat membantu dalam memperoleh pemain yang baru. Adanya sanggar mempunyai tujuan supaya anak muda lebih tertarik belajar. Para pemain yang mampu mendayagunakan ide, talenta, dan kreativitasnya akan sangat mendukung dalam pengembangan kesenian ini menjadi industri kreatif. Kusumastuty (2009: 10) mengatakan bahwa pengembangan kesenian memberikan dampak positif dalam rangka pelestarian dan pengembangannya.

Untuk itulah diperlukan regenerasi dalam pelestarian *ketoprak*. Melalui sanggar-sanggar akan didapatkan pemain-pemain baru sebagai generasi penerus pengembangan kesenian ini di Sumatera Utara.

**c. Bekerjasama dengan pemerintah, masyarakat, dan teman sesama anggota**

Dana yang diperoleh dari kerja sama dengan masyarakat, teman antar sanggar, dan pemerintah digunakan untuk kepentingan pementasan *ketoprak* dan kepentingan para pemainnya, seperti membeli kostum, tata rias, perbaikan peralatan musik, dan panggung. Kepentingan para pemain ialah berupa honorarium atas karya dan pekerjaan yang telah dilakukannya. Temuan penelitian tersebut selaras dengan pendapat Mulyono (1978: 272) bahwa pembangunan kesenian seperti halnya *ketoprak* tidak boleh *grusa-grusu* (gegabah) sebab di samping pembaharuan memerlukan waktu, kesabaran, ketelitian, kematangan rasa dan pikiran, juga memerlukan pengetahuan yang luas serta dana yang cukup.

**D. Simpulan**

Sejak *ketoprak* dibawa dari Jawa Tengah ke Sumatera Utara pada tahun 1920-an, seni pertunjukan ini telah mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Masa kejayaan *ketoprak* pada tahun 1960-1970-an menempatkan kesenian ini menjadi primadona dalam dunia hiburan di Sumatera Utara masa itu. Para pemainnya menjadi bintang dan idola dengan kuantitas pertunjukan yang tinggi dan pendapatan yang tinggi pula. Sebagai kesenian yang hidup dan berkembang khususnya di tanah Deli, *ketoprak* juga mengadopsi budaya setempat untuk menyesuaikan dengan selera

penonton dan masyarakat sekitarnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dan hadirnya berbagai media hiburan yang baru, terutama pengaruh teknologi informasi yang mampu menjangkau sendi-sendi kehidupan masyarakat, akhirnya *ketoprak* mulai ditinggalkan oleh penggemarnya. Banyak grup *ketoprak* yang gulung tikar, dan para artisnya beralih profesi demi mempertahankan hidup. Bentuk dan kualitas pertunjukan yang semakin tidak menarik dan *up to date* menjadi salah satu penyebab kesenian ini ditinggalkan. Manajemen tradisional yang tetap dipertahankan juga menjadi penyebab lain yang melemahkan kesenian ini. Jika *ketoprak* masih ingin dipertahankan, para penggiat seni pertunjukan ini dituntut mampu mengembangkan diri sesuai selera dan kebutuhan masyarakat.

Karena aspek cerita dalam pertunjukan *ketoprak* sebagai kesenian rakyat bukanlah pakem yang kaku, maka diperlukan inovasi-inovasi baru agar dapat bertahan dan tetap digemari masyarakat dan penontonnya. Hal ini dilakukan, agar *ketoprak* bangkit dan berjaya lagi menjadi salah satu seni tontonan yang berisi tuntunan di tengah-tengah himpitan teknologi dan perkembangan zaman saat ini.

#### **Daftar Bacaan**

Abdillah, Autar.

2011 "Upaya Pengembangan Kesenian Tradisional dan Tantangannya." Makalah Workshop Kesenian Daerah, pada tanggal, 22 November 2011 di Dewan Kesenian Kabupaten Sampang, Madura.

Dewi, Heristina.

2016. "Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Baman, Serdang Bedagai, Sumatera Utara" dalam Jurnal Ilmiah Seni dan Budaya Panggung Vol. 26 No. 2 Juni 2016. Bandung: Puslitmas STSI Bandung, hlm. 140.

Hariadi, Selamat.

2015 "Studi Deskriptif Ketoprak Dor Pada Upacara Adat Perkawinan Jawa di Kelurahan Jati makmur, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai." Skripsi S-1 Etnomusikologi, FIB USU.

Kayam, Umar.

1981 *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan

Lisbijanto, Herry.

2013 *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Michael van Langenberg

1976 "National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and Tapanuli 1942-1950." Tesis Doktor Falsafah . Sidney: University of Sydney.

Naiborhu, Torang. Nina Karina

2016 "Model Pengembangan Kesenian Tradisional *Ketoprak* di Sumatera Utara". Laporan Akhir Penelitian DRPM Kemenristekdikti" S Medan: USU Medan.

Reid, Anthony.

1987 *Perjuangan Rakyat dan Revolusi Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan.

Said, Mohammad.

- 1990 *Koeli Kontrak Tempo Doeloe: Dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: PT. Harian Waspada.
- Soedarsono, R.M.
- 1985 "Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia. Kontinuitas dan Perubahannya." Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra UGM. Subanar, Budi.
- 2006 "Sebuah Geliat dalam Dunia Ketoprak Jaman Ini Makna Simbol dan Fungsi Seni Pertunjukan di Tengah Perubahan Jaman." Makalah disajikan pada Diskusi Sejarah Seni Pertunjukan yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, Kalasan 17-18 Mei 2006.
- Sugiarti, Tutiek.
- 1989 "Ketoprak Dor : Perkembangan, Fungsi dan Tantangannya Di Sumatera Utara (1920-1985)." Skripsi S-1 Sejarah FIB USU Medan.
- Sukada, Annisa.
- 2008 *Ketoprak Menjaga Budaya Dengan Perubahan*. Malang: FISIP Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suroso, Panji.
- 2012 *Ketoprak Dor di Helvetia*. Medan: CV Budi Utomo.
- Takari, Muhammad.
- 2008 "Manajemen Seni" dalam *Jurnal Studia Kultura* No. 13 tahun ke-7, Fakultas Sastra USU Medan, hlm. 64-73.

---

Harian Umum *Analisa*, 13 Agustus 2017

Website: <http://ockym.blogspot.com/2011/01/pengertian-ketoprak.html>.